

Strategi Pengelolaan Wisata Alam Perkotaan di Hutan Kota Gelora Bung Karno

Fahri Syifa Nuruladiansyah, Asep Parantika

Universitas Nasional, Indonesia

Email: fahrisyf6@gmail.com, asep.parantika@civitas.Unas.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
Strategi Pengelolaan, Wisata Alam Perkotaan, Hutan Kota, <i>Urban Ecotourism</i> , Keberlanjutan	Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengelolaan wisata alam perkotaan di kawasan Hutan Kota Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat. Kajian dilakukan melalui analisis terhadap kondisi pengelolaan yang berlangsung saat ini, identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta penilaian peran fasilitas, pelayanan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam bersama pengelola dan supervisor lapangan, observasi langsung, serta analisis SWOT sebagai alat validasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan kawasan sedang bertransisi menuju konsep <i>sustainable urban tourism</i> , meskipun masih dihadapkan pada sejumlah kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, promosi digital yang belum optimal, rendahnya kesadaran pengunjung terhadap lingkungan, dan minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi. Data lapangan memperlihatkan fluktuasi jumlah kunjungan dari sekitar 300 orang per hari pada hari kerja hingga mencapai 1.000 orang pada akhir pekan, yang berimplikasi pada peningkatan volume sampah dan kebutuhan akan sistem pengelolaan yang adaptif. Faktor pendukung utama mencakup lokasi yang strategis, dukungan pemerintah, serta minat tinggi masyarakat terhadap wisata berbasis alam. Berdasarkan hasil analisis, strategi pengelolaan dibagi menjadi tiga tahap: jangka pendek menitikberatkan pada penguatan operasional dan promosi digital; jangka menengah berfokus pada pembentukan program <i>eco-volunteer</i> dan kemitraan kelembagaan; sedangkan jangka panjang diarahkan untuk mengembangkan kawasan sebagai <i>Urban Ecological Learning Hub</i> . Keberlanjutan pengelolaan kawasan menuntut keseimbangan antara aspek ekologis, sosial, dan ekonomi melalui pendekatan kolaboratif yang memadukan edukasi lingkungan, partisipasi masyarakat, serta inovasi pengelolaan yang berkelanjutan.
Keywords	Abstract
Management Strategy, Urban Nature Tourism, Urban Forest, Urban Ecotourism, Sustainability	<i>This study aims to formulate a strategy for managing urban nature tourism in the Gelora Bung Karno Urban Forest area, Central Jakarta. The study was conducted through an analysis of current management conditions, identification of supporting and inhibiting factors, and assessment of the role of facilities, services, and community involvement in managing the area. The research used a qualitative descriptive method with in-depth interviews with managers and field supervisors, direct observation, and SWOT analysis as a tool for validating findings. The results of the study show that the area management system is transitioning towards the concept of sustainable urban tourism, although it still faces a number of obstacles such as limited human resources. This study aims to formulate a strategy for managing urban nature tourism in the Gelora Bung Karno Urban Forest area, Central Jakarta. The study was conducted through an analysis of the current management conditions, identification of supporting and inhibiting factors, and assessment of the role of facilities, services, and community involvement in area management. The research used a qualitative descriptive method with in-depth interviews with managers and field supervisors, direct observation, and SWOT analysis as a tool for validating findings. The results of the study show that the area</i>

management system is transitioning towards the concept of sustainable urban tourism, although it still faces a number of obstacles such as limited human resources, suboptimal digital promotion, low visitor awareness of the environment, and minimal community participation in conservation activities. Field data shows fluctuations in the number of visitors from around 300 people per day on weekdays to 1,000 people on weekends, which has implications for an increase in waste volume and the need for an adaptive management system. The main supporting factors include a strategic location, government support, and high public interest in nature-based tourism. Based on the analysis results, the management strategy is divided into three stages: the short term focuses on strengthening operations and digital promotion; the medium term focuses on establishing eco-volunteer programs and institutional partnerships; while the long term is directed at developing the area as an Urban Ecological Learning Hub. Sustainable management of the area requires a balance between ecological, social, and economic aspects through a collaborative approach that combines environmental education, community participation, and sustainable management innovations.



PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan (Ardhiatma, 2025; Tohopi et al., 2025). Di tengah pesatnya urbanisasi dan ekspansi infrastruktur perkotaan, kebutuhan terhadap ruang hijau publik menjadi semakin mendesak (A'yuni et al., 2024). Ruang terbuka hijau tidak hanya berfungsi sebagai area konservasi ekologis, tetapi juga memberikan nilai sosial, estetika, dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat kota (Sinaga et al., 2025; Siregar et al., 2024). Menurut Amalita dan Kartodihardjo (2021), ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan memiliki kontribusi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup masyarakat urban. Hal serupa dikemukakan oleh Ramadhan dan Rachmawati (2022) yang menegaskan bahwa pengembangan wisata alam perkotaan berbasis *urban ecotourism* mampu menciptakan harmoni antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pendekatan berbasis *ecosystem services* juga terbukti efektif dalam menilai manfaat ekologis dan sosial dari ruang hijau perkotaan (Kim & Park, 2022).

Dalam konteks tersebut, keberadaan destinasi wisata alam seperti Hutan Kota Gelora Bung Karno (GBK) memiliki posisi strategis sebagai ruang terbuka hijau di pusat kota Jakarta (Ally et al., 2024; Susetyo et al., 2025). Kawasan ini berpotensi menjadi sarana edukasi ekologis sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan (Atmawijaya et al., 2025; Hamdi & Junidar, 2024). Konsep *urban ecotourism* muncul sebagai pendekatan strategis untuk menghadirkan keseimbangan antara kegiatan wisata dan pelestarian lingkungan di kawasan perkotaan, sekaligus memperkuat daya tarik kota sebagai destinasi wisata berkelanjutan (Ritonga & Halim, 2025). Selain itu, keseimbangan fungsi ekologis dan edukatif menjadi pilar utama dalam pengelolaan taman kota berorientasi ekowisata (Cheung & Jim, 2023).

Jakarta sebagai ibu kota negara merupakan wilayah dengan tingkat urbanisasi tertinggi di Indonesia (Januari et al., 2024). Kepadatan penduduk, aktivitas ekonomi yang tinggi, serta keterbatasan ruang terbuka hijau menimbulkan tekanan terhadap kualitas lingkungan perkotaan (Fajarida, 2024; Nainggolan et al., 2025; Sinaga et al., 2025). Berdasarkan data Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta (2023), proporsi ruang terbuka hijau di wilayah ini

masih berada di bawah target ideal 30 persen dari luas wilayah, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan pengelolaan ruang terbuka hijau yang adaptif dan berkelanjutan, terutama di kawasan dengan intensitas aktivitas manusia yang tinggi (Pakaya et al., 2024; Sinaga et al., 2025). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalita dan Kartodihardjo (2021), pengelolaan hutan kota di wilayah perkotaan memiliki fungsi ekologis yang penting dalam menurunkan suhu udara dan meningkatkan kualitas lingkungan, sehingga keberadaan kawasan seperti Hutan Kota Gelora Bung Karno memiliki arti strategis dalam menjaga keseimbangan ekologi serta memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang rekreasi yang sehat dan berkelanjutan.

Hutan Kota Gelora Bung Karno memiliki luas sekitar 4,6 hektare dan terletak di dalam kawasan kompleks olahraga nasional yang menjadi ikon kota Jakarta (Asri et al., 2023). Keberadaan kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru kota, tetapi juga sebagai destinasi wisata alam perkotaan yang menghadirkan nilai edukatif dan ekologis bagi pengunjungnya. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2024) menunjukkan bahwa kawasan Hutan Kota Gelora Bung Karno memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kepuasan dan kenyamanan pengunjung, terutama melalui aspek vegetasi, aksesibilitas, dan kebersihan lingkungan. Namun demikian, sebagaimana disampaikan oleh Ramadhan dan Rachmawati (2022), pengelolaan destinasi wisata alam perkotaan membutuhkan perencanaan strategis yang terarah agar dapat memastikan keberlanjutan fungsi ekologis sekaligus mendukung aktivitas rekreasi masyarakat perkotaan secara optimal.

Pengelolaan wisata alam perkotaan seperti Hutan Kota Gelora Bung Karno menuntut strategi yang mampu mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi. Strategi pengelolaan yang baik tidak hanya berfokus pada perbaikan fasilitas fisik, tetapi juga pada penguatan tata kelola, partisipasi masyarakat, dan edukasi lingkungan (Demmanggasa, 2024; Sana, 2025). Penelitian lokal menunjukkan bahwa penguatan tata kelola dan pelibatan komunitas menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan ekowisata perkotaan di Indonesia (Parantika, 2022; Mulyani & Raharjo, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Uhai (2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan destinasi pariwisata yang efektif harus memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti pengelolaan kawasan ruang terbuka hijau di Jakarta. Amalita dan Kartodihardjo (2021) menyoroti perbandingan antara Hutan Kota Cipayang dan Hutan Kota Gelora Bung Karno, sedangkan Cahyo et al. (2023) membahas pengaruh fasilitas terhadap kepuasan pengunjung di kawasan tersebut. Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman pengelolaan wisata alam perkotaan, keduanya belum menyoroti secara mendalam bagaimana strategi pengelolaan dapat dirancang secara komprehensif untuk mendukung keberlanjutan kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan merumuskan strategi pengelolaan yang berfokus pada aspek manajerial dan keberlanjutan ekologis sebagai upaya memperkuat fungsi Hutan Kota Gelora Bung Karno sebagai destinasi wisata alam perkotaan yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata alam perkotaan menjadi momentum penting dalam pengembangan strategi pengelolaan yang adaptif (Ritonga & Halim, 2025; Sana, 2025). Hutan Kota Gelora Bung Karno kini tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan wadah interaksi sosial.

Pengelolaan kawasan yang responsif terhadap perubahan perilaku pengunjung akan menjadi faktor kunci dalam menjaga relevansi dan daya tarik destinasi di tengah dinamika urban.

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk merumuskan strategi pengelolaan wisata alam perkotaan di Hutan Kota Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat. Studi serupa juga menunjukkan pentingnya integrasi kebijakan lokal dengan inovasi pengelolaan berbasis masyarakat dalam meningkatkan daya saing wisata alam perkotaan (Lopez et al., 2021; Ahmed & Musa, 2020). Pendekatan strategis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi pengelolaan yang ada, serta menawarkan rekomendasi berbasis keberlanjutan dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga manfaat praktis bagi pengelola, pemerintah, dan masyarakat luas dalam mewujudkan wisata perkotaan yang berdaya saing dan ramah lingkungan.

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengelolaan wisata alam perkotaan di kawasan Hutan Kota Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat, melalui analisis kondisi eksisting, identifikasi faktor pendorong dan penghambat, serta formulasi strategi keberlanjutan berbasis partisipasi masyarakat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi pengelolaan wisata alam perkotaan di Hutan Kota Gelora Bung Karno; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kawasan; (3) mengevaluasi peran fasilitas, pelayanan, kebersihan, keamanan, dan pelestarian lingkungan dalam strategi pengelolaan; (4) mengkaji peran partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan kawasan; dan (5) merumuskan strategi pengelolaan berkelanjutan yang dapat diterapkan dalam pengembangan Hutan Kota Gelora Bung Karno sebagai destinasi wisata alam perkotaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata alam perkotaan, khususnya di kawasan Hutan Kota Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perencanaan dan pengelolaan destinasi pariwisata, terutama dalam konteks wisata alam perkotaan. Kajian ini memperkaya literatur akademik mengenai strategi pengelolaan berbasis keberlanjutan dan konsep urban ecotourism di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa dalam memahami penerapan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan pada destinasi wisata di kawasan metropolitan. Selain itu, penelitian ini memperkuat landasan konseptual mengenai pentingnya integrasi antara aspek ekologis, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan wisata alam perkotaan. Pendekatan strategis yang digunakan dapat memperluas perspektif akademik tentang bagaimana ruang terbuka hijau dapat dikelola sebagai destinasi wisata yang berdaya saing sekaligus berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi menjadi acuan dalam pengembangan model pengelolaan destinasi serupa di wilayah perkotaan lainnya di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan pengelolaan Hutan Kota Gelora Bung Karno, mencakup perbaikan fasilitas, kebersihan, keamanan, dan edukasi lingkungan. Bagi pengelola, temuan ini menjadi panduan operasional; bagi pemerintah, menjadi dasar perumusan kebijakan pariwisata berkelanjutan; dan bagi masyarakat, meningkatkan kesadaran lingkungan serta partisipasi dalam konservasi. Bagi pengunjung, penelitian ini mengungkap potensi edukatif kawasan sebagai destinasi wisata alam yang bermakna. Selain itu, penelitian ini membuka peluang studi lanjutan dan komparasi dengan destinasi serupa, turut memperkaya wawasan tentang strategi pengelolaan wisata alam perkotaan yang berkelanjutan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat posisi Hutan Kota Gelora Bung Karno sebagai model pengelolaan wisata

alam perkotaan yang berkelanjutan di Indonesia. Melalui penyusunan strategi pengelolaan yang komprehensif dan partisipatif, kawasan ini diharapkan dapat menjadi contoh nyata penerapan konsep *urban ecotourism* yang berhasil menggabungkan nilai ekologis, sosial, dan ekonomi secara harmonis di tengah kota metropolitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strategis-evaluatif yang bertujuan menggambarkan kondisi aktual pengelolaan wisata alam perkotaan serta merumuskan strategi yang sesuai bagi kawasan Hutan Kota Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali fenomena sosial, kelembagaan, dan manajerial secara mendalam melalui perspektif pengelola kawasan (Sugiyono, 2019; Moleong, 2021).

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di kawasan Hutan Kota Gelora Bung Karno, yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau sekaligus destinasi wisata alam di tengah kota metropolitan Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dengan melibatkan dua informan utama, yaitu manajer pengelola dan supervisor lapangan di bawah koordinasi Pusat Pengelola Kompleks Gelora Bung Karno (PPKGBK). Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pengawasan, dan pelaksanaan kegiatan pengelolaan kawasan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi foto lapangan. Observasi dilakukan untuk meninjau kondisi fisik kawasan, meliputi kebersihan, fasilitas, keamanan, dan aktivitas pengunjung. Wawancara mendalam bertujuan memperoleh informasi terkait strategi, kendala, serta kebijakan pengelolaan yang diterapkan oleh pihak pengelola. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti visual atas hasil temuan di lapangan. Selain data kualitatif, penelitian ini juga mengumpulkan data kuantitatif sederhana, seperti rata-rata jumlah pengunjung harian sekitar 300–500 orang pada hari kerja dan meningkat hingga 1.000 orang pada akhir pekan, serta volume sampah yang mencapai lima kantong per hari dan meningkat hingga tiga kali lipat saat kegiatan pemeliharaan taman.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana). Pendekatan ini membantu peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dan pola strategi pengelolaan yang relevan dengan prinsip keberlanjutan. Untuk memastikan validitas hasil, digunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) guna menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi pengelola kawasan (Rangkuti, 2018; Fitriani & Sari, 2022). Hasil dari analisis ini diintegrasikan dengan data lapangan untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang aplikatif bagi penguatan pengelolaan Hutan Kota Gelora Bung Karno secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hutan Kota Gelora Bung Karno memiliki peran strategis sebagai ruang terbuka hijau sekaligus destinasi wisata alam di tengah kawasan metropolitan Jakarta. Kawasan ini dikelola oleh Pusat Pengelola Kompleks Gelora Bung Karno (PPKGBK) di bawah pengawasan pemerintah, dengan dukungan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif DKI Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengelolaan

kawasan secara umum telah berjalan dengan baik, terutama dalam aspek pemeliharaan vegetasi, kebersihan area, dan pengaturan tata ruang publik. Kegiatan perawatan dilakukan setiap hari oleh petugas kebersihan yang dibagi ke dalam beberapa kelompok, dengan pengawasan rutin dari tim keamanan.

Meskipun sistem pengelolaan sudah tersusun dengan baik, masih terdapat tantangan yang cukup signifikan. Lonjakan jumlah pengunjung pada akhir pekan sering kali menimbulkan persoalan terkait kapasitas dan kenyamanan kawasan. Beberapa area seperti jalur jogging dan taman bermain anak menjadi titik padat yang sulit dikendalikan ketika tingkat kunjungan meningkat. Pengelola juga menghadapi kendala dalam menegakkan aturan, seperti larangan membuang sampah sembarangan atau membawa hewan peliharaan ke area tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengelolaan yang masih bersifat operasional belum sepenuhnya didukung oleh strategi manajerial yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Selain itu, meskipun fasilitas dasar di kawasan sudah tergolong baik, aspek promosi dan partisipasi masyarakat masih perlu diperkuat. Aktivitas promosi sejauh ini dilakukan melalui kanal resmi Hutan Kota Gelora Bung Karno dan media sosial pemerintah, namun belum disertai dengan kampanye publik yang bersifat edukatif atau tematik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa potensi kawasan sebagai sarana pembelajaran ekologis belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pengelolaan yang lebih komprehensif dengan menekankan kolaborasi lintas sektor, edukasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori pengelolaan destinasi wisata yang dikemukakan oleh Sunaryo, yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara pengelolaan aspek fisik, sosial, dan lingkungan. Pengelolaan Hutan Kota Gelora Bung Karno sebaiknya tidak hanya difokuskan pada kegiatan pemeliharaan rutin, tetapi juga diarahkan pada penerapan model manajemen yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan agar kawasan dapat berfungsi optimal sebagai ruang ekowisata perkotaan yang adaptif terhadap dinamika kehidupan urban.

Kondisi pengelolaan wisata alam perkotaan di Hutan Kota Gelora Bung Karno

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hutan Kota Gelora Bung Karno memiliki peran penting sebagai ruang terbuka hijau sekaligus destinasi wisata alam di tengah kawasan metropolitan Jakarta. Kawasan ini dikelola oleh Pusat Pengelola Kompleks Gelora Bung Karno (PPKGBK) di bawah pengawasan pemerintah, dengan dukungan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif DKI Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengelolaan kawasan secara umum telah berjalan baik, terutama dalam aspek pemeliharaan vegetasi, kebersihan area, dan pengaturan tata ruang publik. Kegiatan perawatan dilakukan setiap hari oleh petugas kebersihan yang dibagi ke dalam beberapa kelompok, dengan pengawasan rutin dari tim keamanan.

Meskipun sistem pengelolaan sudah terstruktur, masih terdapat tantangan yang cukup signifikan. Lonjakan jumlah pengunjung pada akhir pekan sering kali menimbulkan masalah terkait kapasitas dan kenyamanan kawasan. Beberapa area seperti jalur jogging dan taman bermain anak menjadi titik padat yang sulit dikendalikan ketika kunjungan meningkat. Pengelola juga mengungkapkan adanya kendala dalam menegakkan aturan, seperti larangan

membuang sampah sembarangan atau membawa hewan peliharaan ke area tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola pengelolaan yang bersifat operasional belum sepenuhnya ditunjang oleh strategi manajerial yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Selain itu, meskipun fasilitas dasar di kawasan sudah cukup baik, promosi dan partisipasi masyarakat masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Aktivitas promosi sejauh ini hanya dilakukan melalui kanal resmi Gelora Bung Karno dan media sosial pemerintah, tanpa diiringi dengan kampanye publik yang bersifat edukatif atau tematik. Hal ini menunjukkan bahwa potensi kawasan sebagai sarana pembelajaran ekologis belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengelolaan yang lebih komprehensif dengan menekankan aspek kolaborasi lintas sektor, edukasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori pengelolaan destinasi wisata yang dikemukakan Sunaryo, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengelolaan fisik, sosial, dan lingkungan. Pengelolaan Hutan Kota Gelora Bung Karno perlu diarahkan tidak hanya pada kegiatan pemeliharaan rutin, tetapi juga pada penerapan model manajemen yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan agar kawasan dapat berfungsi optimal sebagai ruang ekowisata perkotaan yang adaptif terhadap dinamika urban.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi pengelolaan kawasan Hutan Kota Gelora Bung Karno

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan Hutan Kota Gelora Bung Karno memiliki sejumlah faktor pendukung yang cukup kuat dalam upaya pengelolaan kawasan. Lokasinya yang strategis di pusat Jakarta menjadi keunggulan utama karena mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai wilayah. Dukungan pemerintah melalui kebijakan pengembangan ruang terbuka hijau juga memperkuat eksistensi kawasan ini sebagai destinasi wisata alam perkotaan. Selain itu, minat masyarakat terhadap aktivitas luar ruang dan rekreasi berbasis alam terus meningkat, sehingga memberikan peluang besar bagi pengembangan kawasan secara berkelanjutan.

Namun, pengelola masih menghadapi beberapa hambatan penting. Keterbatasan jumlah tenaga operasional menjadi kendala utama dalam menjaga kebersihan dan keamanan, terutama pada akhir pekan saat jumlah pengunjung meningkat pesat. Promosi berbasis digital juga belum berjalan optimal. Meski telah memanfaatkan media sosial, konten yang disajikan masih bersifat informatif dan belum secara aktif membangun interaksi publik atau menonjolkan nilai edukatif kawasan. Minimnya kegiatan tematik seperti *eco-event* atau kampanye lingkungan juga membuat daya tarik kawasan belum sepenuhnya tergali.

Selain itu, rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap kebersihan dan tata tertib lingkungan turut menjadi tantangan tersendiri. Masih sering ditemukan perilaku membuang sampah sembarangan serta pelanggaran terhadap aturan kawasan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Fitrianti dan Sonani (2021) menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata bergantung pada keseimbangan antara kompetensi sumber daya manusia dan kesadaran pengunjung terhadap lingkungan. Karena itu, peningkatan kapasitas pengelola serta penyusunan program edukasi publik berbasis partisipasi menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan.

Untuk memperkuat pengelolaan kawasan, diperlukan strategi yang mampu mengoptimalkan kekuatan yang ada sekaligus mengatasi hambatan yang dihadapi. Dukungan pemerintah dan tingginya antusiasme masyarakat dapat dijadikan modal sosial dalam memperluas kerja sama lintas sektor, baik dengan lembaga pendidikan, komunitas lingkungan, maupun sektor swasta. Dengan penerapan strategi yang terarah, Hutan Kota Gelora Bung Karno berpotensi menjadi contoh sukses pengelolaan wisata alam perkotaan yang berdaya saing, edukatif, dan berkelanjutan.

Fasilitas, pelayanan, kebersihan, dan keamanan dalam mendukung strategi pengelolaan kawasan Hutan Kota Gelora Bung Karno

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fasilitas yang tersedia di Hutan Kota Gelora Bung Karno sudah tergolong cukup memadai meskipun masih memerlukan peningkatan di beberapa aspek. Fasilitas utama seperti jalur pedestrian, area duduk, papan informasi, dan ruang terbuka hijau telah berfungsi dengan baik sebagai sarana rekreasi bagi pengunjung. Namun, fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat parkir, dan tempat sampah masih terbatas sehingga berpotensi mengganggu kenyamanan, terutama saat kunjungan meningkat pada akhir pekan. Keterbatasan anggaran dan ruang menjadi faktor yang menghambat pengembangan fasilitas secara signifikan.

Dari sisi pelayanan, petugas lapangan telah menjalankan tugas dengan baik dalam menjaga kebersihan, keamanan, serta ketertiban kawasan. Mereka juga aktif memberikan imbauan kepada pengunjung terkait aturan yang berlaku, seperti larangan membuang sampah sembarangan dan menjaga ketenangan di area publik. Meskipun demikian, sebagian besar petugas belum mendapatkan pelatihan formal mengenai pelayanan wisata berbasis edukasi lingkungan. Peningkatan kompetensi petugas melalui pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan agar mereka mampu memberikan pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada kebersihan, tetapi juga pada pengalaman wisata yang mendidik dan berkesadaran ekologis.

Aspek kebersihan menjadi perhatian utama karena volume sampah meningkat secara signifikan pada akhir pekan. Pengelola berupaya menanggulangnya dengan menambah jumlah petugas kebersihan, memperbanyak titik penampungan sampah sementara, serta menyesuaikan jadwal kerja berdasarkan tingkat kunjungan. Sistem kebersihan adaptif ini membantu menjaga area tetap nyaman, meski pada hari-hari padat pengunjung. Di sisi lain, kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan masih perlu ditingkatkan melalui papan informasi, kampanye lingkungan, serta kegiatan edukatif bersama komunitas lokal.

Dalam hal keamanan, sistem patroli di kawasan sudah berjalan cukup baik dengan pembagian shift yang teratur antara pagi dan sore. Namun, beberapa area yang relatif sepi masih membutuhkan pengawasan tambahan. Pengelola berencana untuk memperkuat sistem keamanan melalui pemasangan kamera pemantau dan penerangan tambahan di beberapa titik rawan. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan rasa aman sekaligus memperkuat citra kawasan sebagai ruang publik yang nyaman dan tertib.

Kualitas fasilitas, pelayanan, kebersihan, dan keamanan yang baik menjadi elemen penting dalam membangun citra positif destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan temuan Cahyo, Lestari, dan Astuti (2023) yang menyatakan bahwa tingkat kepuasan pengunjung sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik kawasan dan kualitas layanan yang diberikan. Oleh karena itu,

peningkatan infrastruktur dan kualitas pelayanan di Hutan Kota Gelora Bung Karno perlu terus dilakukan secara konsisten agar pengelolaan kawasan tetap selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan Hutan Kota Gelora Bung Karno

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Kota Gelora Bung Karno masih tergolong rendah. Kegiatan pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon, edukasi lingkungan, maupun program kebersihan belum secara rutin melibatkan komunitas lokal. Sebagian besar aktivitas masih dikoordinasikan secara internal oleh pihak pengelola dan instansi pemerintah, sehingga peran masyarakat belum terlihat secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan masih didominasi oleh pendekatan struktural dan belum sepenuhnya berbasis kolaborasi masyarakat.

Padahal, pelibatan publik memiliki peran penting dalam menciptakan pengelolaan kawasan yang berkelanjutan. Ramadhan dan Rachmawati (2022) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dapat memperkuat rasa memiliki terhadap ruang terbuka hijau dan meningkatkan efektivitas pengelolaan jangka panjang. Masyarakat yang merasa menjadi bagian dari proses pengelolaan cenderung lebih peduli terhadap kebersihan, ketertiban, dan kelestarian kawasan. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif menjadi langkah strategis yang perlu diperkuat dalam tata kelola Hutan Kota Gelora Bung Karno.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah pengembangan program *eco-volunteer* yang melibatkan pelajar, mahasiswa, dan komunitas pecinta lingkungan untuk berkontribusi langsung dalam kegiatan konservasi, edukasi, maupun sosialisasi kebersihan lingkungan. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah, universitas, dan organisasi masyarakat juga dapat menjadi wadah untuk membangun kesadaran ekologis sejak dini. Model kolaboratif ini terbukti efektif dalam memperkuat pengelolaan kawasan hijau di wilayah perkotaan (Yuliana & Hidayat, 2021), karena mampu menghubungkan berbagai pemangku kepentingan dalam satu tujuan bersama, yaitu menjaga keberlanjutan lingkungan.

Untuk menciptakan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan, diperlukan strategi komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan antara pengelola dan publik. Kegiatan berbasis komunitas seperti *Green Weekend* atau *Urban Eco Day* dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan nilai ekologis kawasan sekaligus meningkatkan interaksi sosial antarwarga. Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pengelolaan yang berdaya tahan dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Melalui peningkatan partisipasi masyarakat, Hutan Kota Gelora Bung Karno berpotensi menjadi contoh penerapan *community-based urban ecotourism* yang berhasil memadukan nilai edukatif, ekologis, dan sosial dalam satu model pengelolaan kawasan hijau perkotaan yang inklusif.

Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan wisata alam perkotaan di Hutan Kota Gelora Bung Karno

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis SWOT, strategi pengelolaan wisata alam perkotaan di Hutan Kota Gelora Bung Karno perlu diarahkan pada upaya peningkatan efektivitas operasional sekaligus penguatan keberlanjutan jangka panjang. Pengelolaan kawasan harus mampu menyeimbangkan tiga dimensi utama, yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi, sebagaimana prinsip dasar *sustainable tourism development* yang dikemukakan oleh Inskeep.

Dalam jangka pendek, strategi difokuskan pada penguatan aspek operasional melalui peningkatan kebersihan, keamanan, serta pemeliharaan fasilitas publik. Pengelola dapat menambah jumlah petugas lapangan, memperluas titik penampungan sampah, serta memperkuat komunikasi publik mengenai aturan kawasan. Optimalisasi promosi digital juga menjadi langkah penting untuk memperluas jangkauan informasi, dengan menampilkan konten yang menonjolkan nilai ekologis dan edukatif dari kawasan. Kampanye bertema lingkungan, seperti *Eco Day at Gelora Bung Karno* atau *Green Run Gelora Bung Karno*, dapat digunakan untuk menarik perhatian publik sekaligus memperkenalkan identitas kawasan sebagai ruang wisata hijau yang berkelanjutan.

Untuk jangka menengah, strategi diarahkan pada pengembangan kemitraan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pengelola dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan, komunitas lingkungan, serta sektor swasta dalam mengembangkan program *eco-volunteer*, pelatihan pengelolaan wisata ramah lingkungan, dan riset kolaboratif. Pendekatan kemitraan ini tidak hanya memperkuat sumber daya, tetapi juga meningkatkan legitimasi sosial dalam pengelolaan kawasan. Peningkatan kapasitas petugas lapangan juga menjadi prioritas agar mereka dapat berperan tidak hanya sebagai penjaga kebersihan, tetapi juga sebagai *environmental interpreter* yang mampu memberikan edukasi lingkungan kepada pengunjung.

Dalam jangka panjang, strategi pengelolaan perlu diarahkan pada pembentukan Hutan Kota Gelora Bung Karno sebagai *Urban Ecological Learning Hub*—sebuah pusat pembelajaran ekologis di perkotaan yang mengintegrasikan fungsi wisata, edukasi, dan konservasi. Konsep ini memungkinkan kawasan menjadi laboratorium hidup bagi masyarakat dan akademisi untuk mempelajari pentingnya pelestarian ekosistem di lingkungan urban. Dengan demikian, keberadaan kawasan tidak hanya memberikan manfaat rekreasi, tetapi juga kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi ekologis dan kesadaran lingkungan masyarakat perkotaan.

Strategi-strategi tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh kebijakan pemerintah yang konsisten serta kolaborasi lintas sektor. Pemerintah dapat memfasilitasi pendanaan, pelatihan, serta promosi terpadu, sementara komunitas dan lembaga pendidikan berperan dalam memperkuat kegiatan edukatif dan konservatif. Kolaborasi semacam ini sejalan dengan pandangan Damanik dan Weber yang menekankan pentingnya integrasi antaraktor dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi pengelolaan Hutan Kota Gelora Bung Karno perlu berbasis pada inovasi, partisipasi, dan keberlanjutan. Penerapan langkah-langkah terarah tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan, menjaga keseimbangan ekosistem,

dan memperkuat posisi kawasan sebagai model wisata alam perkotaan yang berdaya saing di Indonesia.

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, dilakukan analisis SWOT untuk menggambarkan kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan Hutan Kota Gelora Bung Karno. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi oleh pengelola dalam mewujudkan sistem pengelolaan wisata alam perkotaan yang berkelanjutan. Hasil dari analisis ini menjadi dasar dalam perumusan strategi pengelolaan utama yang mencakup rencana tindakan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT Pengelolaan Wisata Alam Perkotaan di Hutan Kota Gelora Bung Karno

Aspek	Uraian Hasil Analisis
Strengths (Kekuatan)	1. Posisi geografis yang menguntungkan di tengah Jakarta, memudahkan aksesibilitas bagi pengunjung. 2. Bantuan dari pihak pemerintah serta badan pengelola seperti Pusat Pengelola Kompleks Gelora Bung Karno (PPKGBK). 3. Infrastruktur pembersihan dan pengamanan yang cukup memadai. 4. Minat besar dari warga terhadap kegiatan di luar ruangan. 5. Peran ekologi area sebagai sumber oksigen bagi kota.
Weaknesses (Kelemahan)	1. Kekurangan personel operasional yang mencukupi. 2. Promosi melalui platform digital dan jejaring sosial yang belum maksimal. 3. Kurangnya partisipasi warga dalam aktivitas terkait lingkungan. 4. Keterbatasan sarana pendukung seperti fasilitas toilet dan lahan parkir yang luas. 5. Absennya inisiatif pendidikan berbasis lingkungan untuk staf.
Opportunities (Peluang)	1. Kemungkinan ekspansi pariwisata pendidikan yang berfokus pada aspek ekologi. 2. Kerja sama antarbidang melibatkan pemerintah, sektor privat, dan kelompok lingkungan. 3. Naiknya kecenderungan wisata lestari di kalangan urban. 4. Pemanfaatan jejaring sosial dan inovasi teknologi untuk kampanye. 5. Kesempatan mengadakan acara bertema ekologi dan olahraga.
Threats (Ancaman)	1. Bahaya degradasi ekosistem karena kunjungan yang berlebihan.

2. Kurangnya pemahaman sebagian wisatawan tentang pentingnya kebersihan.
3. Persaingan dengan tempat rekreasi perkotaan lainnya.
4. Ketergantungan pada alokasi dana dari pemerintah.
5. Pengaruh perubahan cuaca terhadap kelangsungan tanaman.

Sumber: Analisis penulis, 2025

Hasil analisis SWOT kemudian diterjemahkan menjadi strategi-strategi prioritas dengan mempertimbangkan tahapan dan periode implementasinya. Pendekatan ini dimaksudkan agar pengelolaan kawasan dapat berjalan secara berkelanjutan, terarah, dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan serta dinamika di lapangan.

Tabel 2. Strategi Pengelolaan Berdasarkan Rencana Waktu Implementasi di Hutan Kota Gelora Bung Karno

Jangka Waktu	Strategi Prioritas
Jangka Pendek (1 Tahun)	1. Peningkatan kebersihan dan keamanan kawasan melalui penambahan personel yang bertugas di lapangan. 2. Intensifikasi kegiatan promosi berbasis digital dengan memanfaatkan platform media sosial dan mengembangkan materi edukatif. 3. Pengembangan kompetensi petugas melalui program pelatihan yang berorientasi pada pelayanan pariwisata berwawasan lingkungan. 4. Pengadaan sarana prasarana dasar meliputi wadah sampah, panel informasi, serta titik-titik akses air bersih.
Jangka Menengah (2–3 Tahun)	1. Inisiasi program sukarelawan ekologi dan pengikutsertaan komunitas-komunitas hijau di sekitar kawasan. 2. Menjalin kerja sama dengan universitas serta organisasi lingkungan untuk mendukung pengelolaan kawasan. 3. Penyelenggaraan acara rutin seperti “Eco Day” atau “Green Run” sebagai wadah edukasi lingkungan. 4. Optimalisasi sistem monitoring dan evaluasi berbasis data untuk memantau kondisi fasilitas secara berkelanjutan.
Jangka Panjang (4–5 Tahun)	1. Pembangunan sistem pengelolaan yang sustainable melalui skema kemitraan pemerintah dan pihak swasta. 2. Menjadikan lokasi sebagai pusat pendidikan ekologi untuk kawasan urban (<i>Urban Ecological Learning Hub</i>). 3. Mengembangkan konsep taman ekologi pintar yang dilengkapi dengan adopsi teknologi hijau.

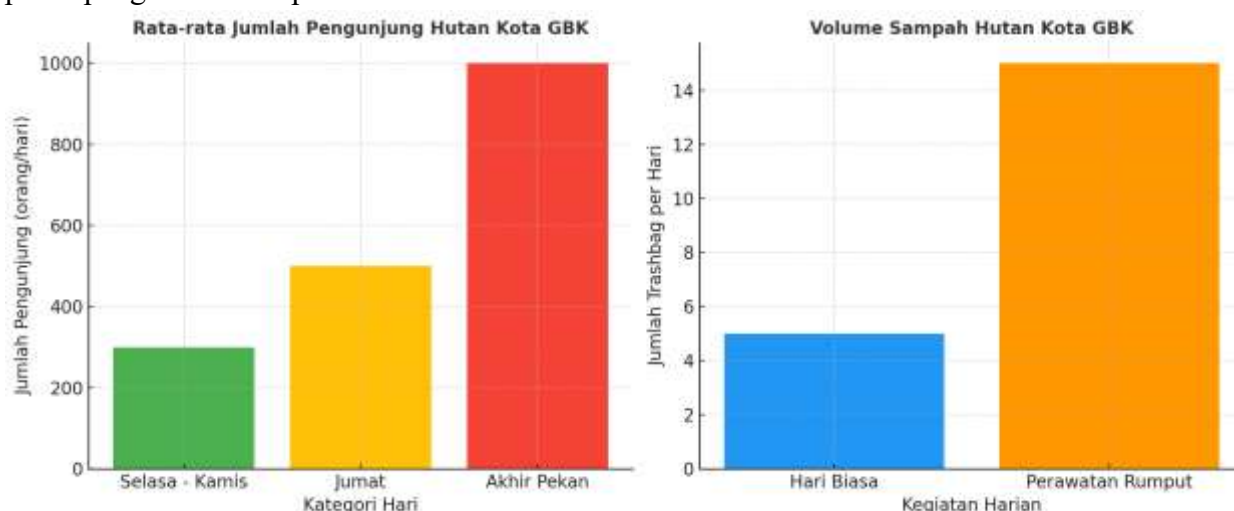
4. Mengintegrasikan kawasan ke dalam agenda pariwisata berkelanjutan di tingkat provinsi DKI Jakarta.

Sumber: Analisis penulis, 2025

Berdasarkan uraian tersebut, hasil analisis SWOT memberikan panduan strategis yang komprehensif bagi pengelola dalam meningkatkan efektivitas serta keberlanjutan pengelolaan Hutan Kota Gelora Bung Karno. Strategi yang dirumuskan tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan manajerial, tetapi juga menekankan dimensi sosial, edukatif, dan ekologis sebagai pilar utama dalam mewujudkan pengelolaan wisata alam perkotaan yang berkelanjutan di tengah dinamika metropolitan Jakarta.

Visualisasi Data Lapangan

Gambar berikut menampilkan data rata-rata jumlah pengunjung dan volume sampah di kawasan Hutan Kota Gelora Bung Karno (GBK). Data ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak pengelola GBK pada Oktober tahun 2025.



Gambar 1. Rata-rata Jumlah Pengunjung dan Volume Sampah di Hutan Kota Gelora Bung Karno

Sumber: Data wawancara lapangan dengan pihak pengelola Hutan Kota Gelora Bung Karno, 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, jumlah pengunjung cenderung meningkat pada akhir pekan. Pada hari biasa (Selasa–Kamis) rata-rata mencapai sekitar 300 orang per hari, meningkat menjadi 500 orang pada hari Jumat, dan mencapai puncaknya hingga 1.000 orang per hari di akhir pekan. Sementara itu, volume sampah harian berkisar lima trashbag pada hari biasa, namun dapat meningkat hingga tiga kali lipat saat dilakukan kegiatan pemeliharaan taman seperti perawatan rumput.

Perbedaan warna pada grafik dibuat untuk memudahkan pembacaan hasil lapangan. Warna hijau, kuning, dan merah pada grafik pertama menunjukkan perbedaan intensitas kunjungan dari hari biasa hingga akhir pekan yang memperlihatkan pola peningkatan cukup tajam pada hari libur. Sedangkan warna biru dan oranye pada grafik kedua menggambarkan volume sampah pada dua kondisi berbeda, yaitu hari biasa dan saat dilakukan kegiatan perawatan taman. Dengan pembeda warna ini, pola variasi data dapat terlihat lebih jelas tanpa perlu tabel tambahan, sehingga hasil visualisasi tetap sederhana dan mudah dipahami.

Data ini memperkuat temuan bahwa aspek kebersihan dan kapasitas tenaga operasional merupakan komponen penting dalam strategi pengelolaan kawasan. Dengan intensitas kunjungan yang tinggi pada akhir pekan, sistem kebersihan adaptif dan pengelolaan jadwal pembersihan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan serta kenyamanan pengunjung di Hutan Kota Gelora Bung Karno.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh bahwa sistem pengelolaan wisata alam perkotaan di Hutan Kota Gelora Bung Karno (GBK) sedang berada dalam proses peralihan menuju paradigma *sustainable urban tourism management*. Meskipun perubahan tersebut menunjukkan arah yang positif, implementasinya masih dihadapkan pada berbagai kendala, baik dari segi struktur kelembagaan maupun aspek operasional di lapangan. Pengelolaan yang dijalankan oleh Pusat Pengelola Kompleks Gelora Bung Karno (PPKGBK) memperlihatkan komitmen untuk mempertahankan fungsi ekologis kawasan sambil tetap memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat perkotaan. Keberhasilan pengelolaan tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana fisik, tetapi juga pada kualitas tata kelola internal, kemampuan sumber daya manusia, serta sinergi antarinstansi dan komunitas. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi jangka pendek difokuskan pada peningkatan kapasitas operasional dan optimalisasi promosi digital; strategi jangka menengah diarahkan pada pembentukan program *eco-volunteer* dan penguatan kerja sama kelembagaan; sedangkan strategi jangka panjang menargetkan pengembangan kawasan Gelora Bung Karno sebagai Urban Ecological Learning Hub yang terintegrasi dalam kerangka pariwisata berkelanjutan di DKI Jakarta.

Secara akademik, hasil penelitian ini menegaskan pandangan Gao dan Peng (2021) bahwa keberlanjutan wisata alam di wilayah perkotaan dapat diwujudkan melalui tata kelola yang menekankan dimensi ekologi dan edukasi publik. Temuan ini memperluas pemahaman teoretis tentang pengelolaan ruang hijau berbasis kolaborasi antara pemerintah, pengelola kawasan, dan masyarakat. Dari sisi penerapan, hasil kajian ini menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan strategis yang dapat memperkuat peran Hutan Kota Gelora Bung Karno sebagai contoh praktik pengelolaan ruang hijau yang edukatif dan berorientasi lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah lebih jauh efektivitas program edukasi lingkungan terhadap perubahan perilaku pengunjung, menilai dampak ekonomi dan sosial dari pengelolaan kawasan, serta mengeksplorasi bentuk kemitraan *multi-stakeholder* dan skema pembiayaan berkelanjutan yang relevan untuk menjaga eksistensi ruang hijau di tengah laju urbanisasi yang terus meningkat.

REFERENSI

- A'yuni, V. Q., Ruqayah, F., Ramadhanty, T. N., & Asmi, S. R. (2024). Analisis Pola Ekologi Kota dalam Konteks Urbanisasi di Kota Bandung. *JCIC: Journal of Urban Sociology*, 1(1), 31–56.
- Ahmed, K., & Musa, G. (2020). *Sustainable urban park management: A case of Kuala Lumpur Eco Park*. *Urban Forestry & Urban Greening*, 55, 126863. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126863>
- Ally, H., Wahyuningtyas, J., & Rahmadana, M. I. (2024). Analisis Jasa Lingkungan di Taman

- Hutan Kota, GBK, Jakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 2066–2077.
- Amalita, A. R., & Kartodihardjo, H. (2021). *Evaluasi implementasi kebijakan pada pengelolaan hutan kota (Studi kasus: Perbandingan Hutan Kota Cipayung dan Hutan Kota Gelora Bung Karno, Provinsi DKI Jakarta)* [Skripsi, Institut Pertanian Bogor]. IPB Repository. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/102334>
- Ardhiatma, F. (2025). Peran Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1), 23–29.
- Asri, B. M., Supriono, B., & Sasongko, D. A. (2023). Peran Hutan Kota Gelora Bung Karno Sebagai Penghasil Oksigen. *Jurnal Nusa Sylva*, 23(1), 42–50.
- Atmawijaya, S. P., Nugraha, A. F., Azzahra, N. Z., Nugraha, F., Hamid, D. S. A., Rival, M., Selian, S. F., & Karissa, A. P. (2025). Studi Kolaborasi Sosial-Ekologis antara Mahasiswa dan Masyarakat Desa Cijujung dalam Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(5).
- Cahyo, M. R. D., Yusrini, L., & Haryono, S. (2024). Pengaruh Fasilitas Dan Aktivitas Sosial Terhadap Kepuasan Pengunjung Hutan Kota Gelora Bung Karno Jakarta. *JoTHH*, 1(1), 28–38.
- Cahyo, M. R. D., Lestari, A. S., & Astuti, D. (2023). *Pengaruh fasilitas dan aktivitas sosial terhadap kepuasan pengunjung Hutan Kota Gelora Bung Karno Jakarta. Journal of Tourism, Hospitality and Hobbies*, 3(1), 45–54. <https://ejournal.asaindo.ac.id/index.php/jothh/article/view/2616>
- Cheung, L. T. O., & Jim, C. Y. (2023). *Sustainable management of urban parks for ecotourism in dense cities. Sustainability*, 15(8), 6543. <https://doi.org/10.3390/su15086543>
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi DKI Jakarta. (2023). *Laporan pengelolaan kawasan wisata perkotaan*. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Demmanggasa, Y. (2024). Pengaruh Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan: Studi Perbandingan di Lingkungan Pedesaan. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(2), 737–745.
- Fajarida, D. R. (2024). Permasalahan Tata Ruang Kota di Tangerang: Analisis Konflik Antara Kepadatan Penduduk dan Ruang Hijau. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 301–308.
- Fitriani, D., & Sari, L. (2022). *Analisis strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan perkotaan. Jurnal Pariwisata dan Pembangunan Daerah*, 10(2), 55–66.
- Fitrianti, D., & Sonani, R. (2021). *Kualitas fasilitas dan pengaruhnya terhadap kepuasan pengunjung di destinasi wisata alam perkotaan. Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 67–78.
- Gao, J., & Peng, Y. (2021). *Visitor perception and sustainability strategies for urban nature tourism. Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 36, 100437. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2021.100437>
- Hamdi, N., & Junidar, J. (2024). Dari Ruang Hijau ke Ruang Belajar Membangun Kesadaran Lingkungan dan Ekowisata di Hutan Kota Banda Aceh. *DCS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–56.

- Januari, A. D., Rusdayanti, N., Kardian, S., & Shara, S. (2024). Urbanisasi Jakarta dan dampaknya terhadap sosial ekonomi dan lingkungan. *Sustainable Transportation and Urban Mobility*, 1(1).
- Kim, H., & Park, S. (2022). *Integrating ecosystem services in urban park tourism planning. Land Use Policy*, 119, 106284. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2022.106284>
- Lopez, M., Rodríguez, A., & Ferrer, L. (2021). *Governance and strategic planning in sustainable urban tourism. Cities*, 118, 103386. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2021.103386>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, D., & Raharjo, S. (2022). *Community-based ecotourism management in urban forest areas. Tourism Management Perspectives*, 44, 101038. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.101038>
- Nainggolan, Y., Damanik, S. E., & Harahap, M. A. K. (2025). Pengaruh Perencanaan Tata Ruang Kota terhadap Kualitas Hidup Penduduk di Kawasan Perkotaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2162–2169.
- Pakaya, P., Lihawa, F., & Baderan, D. W. K. (2024). Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik dalam Menyerap Emisi Karbon Dioksida untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan Perkotaan. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 1(3), 54–75.
- Parantika, A. (2022). *Strategi pengelolaan ekowisata berbasis komunitas dalam kawasan perkotaan. Jurnal Pariwisata dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 88–102. <https://ejournal.uns.ac.id/index.php/jppd/article/view/2022ap>
- Ramadhan, Y., & Rachmawati, N. (2022). *Penerapan konsep urban ecotourism dalam pengelolaan ruang terbuka hijau perkotaan. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 9(3), 121–134.
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Ritonga, R. M., & Halim, C. C. (2025). Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tematik Danau Kalpataru sebagai Wisata Urban Nature Berbasis Partisipasi Masyarakat di Banjar Wijaya, Tangerang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2006–2013.
- Sana, I. N. L. (2025). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*, 3(1), 24–36.
- Sari, N., & Fathurrahman, M. (2023). *Integrasi pengelolaan lingkungan dan pariwisata di kawasan perkotaan berkelanjutan. Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 8(2), 89–101.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, A. S., Sinurat, A., & Saragih, H. (2025). Zonasi Ruang Terbuka Hijau dalam Mendukung Pengelolaan Lingkungan Perkotaan yang Berkelanjutan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2257–2264.
- Siregar, R. U., Sabrina, T., & Lubis, S. N. (2024). Analisis Pemenuhan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 442–454.
- Susetyo, D. F., Kurniawan, E. B., & Dinanti, D. (2025). Kesiapan Membayar Pengunjung Dalam Pelestarian Jasa Lingkungan Di Hutan Kota Gelora Bung Karno. *Journal of*

- Urban and Regional Planning Society*, 1(02), 19–28.
- Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 159–171.
- Uhai, S., Mahmudin, T., & Dewi, I. C. (2024). *Pariwisata Berkelanjutan: Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Ramah Lingkungan Dan Menguntungkan*. Penerbit KBM Indonesia.
- Yuliana, N., & Hidayat, R. (2021). Kolaborasi stakeholder dalam pengembangan ekowisata perkotaan di Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(2), 64–79.
<https://rivierapublishing.id/jii/index.php/jii/article/view/211>